

PENELUSURAN SEJARAH INSTRUMEN AKORDEON DALAM ANSAMBEL MUSIK MELAYU DI KOTA PONTIANAK

Peri Rahmadi, Imam Ghozali, Amriani Amir
Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan
Email: peri.rakhmadi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menelusuri sejarah instrumen dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian historis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Muhammad Thaha, yaitu orang yang mengetahui sejarah instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Alat pengumpul data utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Berdasarkan hasil penelitian terhadap sejarah instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak ditemukan beberapa dokumen yang terkait. Instrumen akordeon masuk di Kota Pontianak sebelum tahun 1960-an. Pada tahun 1961 akordeon menjadi bagian dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Akordeon menjadi instrumen yang sangat penting di dalam permainan musik Melayu sehingga masyarakat etnik Melayu ingin mempertahankan instrumen akordeon yang dapat menjadi ciri khas dari alat musik etnik Melayu di Kota Pontianak.

Kata kunci : sejarah, akordeon, Ansambel Musik Melayu

Abstract: This study generally aims to trace the history of the instrument in Malay Music Ensemble in Pontianak. The method used is a form of qualitative methods to historical research. Sources of data in this study is Muhammad Thaha, that is, those who know the history of the accordion instrument in Malay Music Ensemble in Pontianak. The main data collection tool in the study were researchers themselves as a key instrument. Based on the results of a study of the history of the accordion instrument in Malay Music Ensemble in Pontianak found some related documents. Accordion instruments entered in Pontianak before the 1960s. In 1961 the accordion become part of the Malay Music Ensemble in Pontianak. Accordion became a very important instrument in the music play Malays Malays so that people want to maintain the accordion instrument that can be characteristic of Malay ethnic instruments in Pontianak.

Keywords: history, accordion, Malay Music Ensemble

Kalimantan Barat memiliki empat wilayah bagian antara lain: (1) bagian timur meliputi Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Melawi, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sekadau, dan Kabupaten Sanggau, (2) bagian barat meliputi Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak, dan Kabupaten Landak, (3) bagian selatan meliputi Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Kubu Raya, (4) bagian utara meliputi Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Bengkayang. Pada masing-masing wilayah tersebut terdapat banyak kelompok etnik, antara lain yaitu Dayak, Melayu, Cina, Madura, Bugis, Jawa, Batak dan Sunda. Tiga di antaranya merupakan kelompok etnik terbesar yaitu Dayak, Melayu, dan Cina.

Kelompok etnik Dayak pada umumnya mendiami daerah pedalaman Kalimantan Barat. Terbagi lagi ke dalam banyak subkelompok etnik, seperti Dayak Kanayatn, Dayak Iban, Dayak Taman, dan lain-lain (Akil dalam florus, 2010: 166). Kelompok etnik Cina terdiri dari berbagai subkelompok, di antaranya Hakka (Khek) dan Tewcu (Hoklo). Orang-orang Khek pada umumnya mendiami Kota Singkawang dan sekitarnya, sedangkan orang Hoklo mendiami Pontianak dan wilayah sekitarnya (Akil dalam Florus, 2010: 167). Satu di antara kesenian tradisi yang berasal dari daratan Cina yang dibawa oleh imigran Tionghoa dalam perantauan nusantara, berupa kesenian Tarian Singa yang kemudian merakyat dalam budaya lokal sehingga disebut Barongsai (Fat, 2008: 23).

Satu di antara etnik yang bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur Sumatera, sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang di sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata yaitu etnik Melayu. Jumlah etnik Melayu di Indonesia sekitar 15 persen dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami provinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat. Kelompok etnik Melayu yang ada di Kalimantan Barat terdiri dari berbagai subkelompok, di antaranya Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Ketapang, Melayu Landak, dan sebagainya.

Pontianak merupakan satu di antara wilayah provinsi yang memiliki tipikal kota air. Pontianak disebut sebagai kota air karena keberadaannya di sepanjang tepian Sungai Kapuas sehingga memiliki kebudayaan sungai yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan oleh sejarah terbentuknya Kota Pontianak yang bermula dari tepian Sungai Kapuas, yaitu berdirinya pemerintahan atau kerajaan Keraton Kadariyah yang terletak di tepi Sungai Kapuas. Mata pencaharian, jalur perdagangan, kebudayaan, adat istiadat, ataupun kesenian masyarakat Pontianak sebagian besar dilakukan di Sungai Kapuas.

Melalui Sungai Kapuas, interaksi sosial mudah dilakukan bagi beberapa pendatang dari Pulau Sumatera baik interaksi antarkebudayaan maupun interaksi antarkesenian daerah masing-masing. Kebudayaan etnik Melayu di Kota Pontianak dan Pulau Sumatera (Tanjung Pinang, Tambelan, dan Riau) memiliki persamaan karena pengaruh syariat Islam. Meskipun demikian tidak secara otomatis adat budaya Melayu identik dengan syariat Islam. Pada bidang seni musik, grup musik dari Pulau Sumatera datang ke Kota Pontianak membawa dan mengenalkan kesenian mereka kepada masyarakat Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak. Pertunjukan seni yang mereka tampilkan menggunakan alat musik tradisional dan alat musik serapan yang kemudian diadaptasi dan diambil untuk dijadikan bagian budaya Melayu dalam permainan Ansambel Musik Melayu. Penelitian ini dilakukan di Kota Pontianak

dengan alasan karena masih ada informan yang mengetahui mengenai sejarah musik etnik Melayu yang disebarkan melalui grup kesenian dari Pulau Sumatera berupa instrumen akordeon. Alat musik sekarang ini sudah berkembang dengan pesat. Bahkan sangat modern tetapi, masih banyak orang belum mengetahui cikal-bakalnya. Alat musik tradisional merupakan kekayaan bangsa yang bukan hanya patut dilestarikan, melainkan dikembangkan menjadi alat yang sangat modern.

Effendi (dalam Tribun, 2012: 1) ketua MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) memaparkan tentang masyarakat Melayu, khususnya di bidang seni, memang sangat terbuka. Hal ini, menjadi ciri khas budaya yang bersifat dinamis. Selain itu, diungkapkannya bahwa hanya kelompok masyarakat yang terbuka, yang mampu mengembangkan peradaban. Satu di antara ciri masyarakat yang mampu mengembangkan peradaban, yaitu dengan memainkan alat musik yang kemudian diadaptasi dan diambil untuk dijadikan bagian budaya Melayu. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi tarian atau lagu-lagu tradisional Melayu di Kota Pontianak biasanya menggunakan instrumen atau alat musik tahar, gambus, rebana, biola, beduk, beruas, suling, gong (*tawak*), dan akordeon. Kesenian pada etnik Melayu di Kota Pontianak sebagian besar menggunakan instrumen akordeon dalam pertunjukan kesenian Melayu, maupun kompetisi kesenian kreasi etnik Melayu. Beberapa bentuk Ansambel Musik Melayu dapat dilihat di sanggar-sanggar Melayu dan lembaga pendidikan yang mempelajari tentang musik Melayu dengan menggunakan vokal, alat-alat musik yang terdiri dari seperangkat instrumen yang digunakan etnik Melayu, senandung Melayu, syair-syair berbahasa Melayu, dan lain sebagainya. Akordeon merupakan sebuah alat musik dari negara di Eropa yang digunakan dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak.

Penelitian ini didasari oleh rasa keingintahuan peneliti terhadap sejarah dan perkembangan alat musik akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Sebagian besar masyarakat etnik Melayu beranggapan akordeon sudah menjadi alat musik etnik Melayu dan permainan alat musik Melayu harus menggunakan instrumen akordeon. Akan tetapi, tidak tersedianya informasi dalam bentuk buku yang menjelaskan bahwa akordeon bagian dari Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak dan belum ada pembuktian yang memperkuat pernyataan tersebut. Belum begitu banyak penelitian tentang instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Akordeon merupakan alat musik yang bukan berasal dari etnik Melayu, melainkan akordeon merupakan instrumen serapan yang terdapat pada etnik Melayu dan mempunyai peran yang penting dalam Ansambel Musik Melayu. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mendokumentasikan akordeon sebagai bahan rujukan bagi masyarakat yang ingin mengetahui sejarah akordeon.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tiga ciri ini peneliti jelaskan lebih lanjut sebagai berikut. Dalam hal ini peneliti langsung sebagai instrumen kunci. Peneliti mengarahkan segala kemampuan intelektual, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengumpulkan data dan mencatat segala fenomena yang diamati. Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian dengan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan dalam

bentuk angka-angka, dan pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dan dokumen. Bentuk atau wujud hasil penelitian ini sangat ditentukan oleh proses penelitian, bahkan hasil penelitian itu dijumpai dalam proses penelitian tersebut.

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis memiliki empat ciri khusus menurut Nazir (dalam Prastowo, 2011: 110), 1) Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati oleh orang lain di masa lampau. 2) Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data mesti dikritik secara internal maupun eksternal. 3) Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua, yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar. 4) Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat, dan waktu. Penelitian ini menggunakan sampel sumber data secara *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengenai sejarah instrumen akordeon dalam ansambel musik Melayu di Kota Pontianak.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Peneliti melakukan komunikasi interaktif dengan informan untuk mendapatkan data sesuai dengan masalah penelitian, (2) Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, suasana tanya jawab berlangsung secara informal. Interaksi antara peneliti dan informan cukup luwes dan tidak kaku seperti wawancara terstruktur, dan (3) Teknik pencatatan dan perekaman yang dilakukan sesuai dengan fakta yang diperoleh mengenai semua keterangan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti. Kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen utama yang bertugas sebagai: perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Panduan wawancara berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanyakan secara langsung dan lisan kepada narasumber dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci agar pertanyaan yang diarahkan kepada narasumber masih dalam konteks permasalahan. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lain, yaitu *camera digital* sebagai alat perekam dan buku catatan lapangan untuk mencatat hasil wawancara, serta kamera foto yang berfungsi mengambil gambar yang dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti agar dapat memperkuat penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut.

a) Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan sejarah masuknya instrumen Akordeon dan peran instrumen Akordeon dalam ansambel musik Melayu di Kota Pontianak pada tahun 1961--1980, b) peneliti memilih data yang telah terkumpul dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu sumber yang faktual dan yang keasliannya terjamin, c) setelah melalui tahapan kritik sumber, peneliti menafsirkan data yang telah terkumpul dan dipilih sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, d) sesudah menyelesaikan ketiga langkah di atas, peneliti memasuki langkah keempat, yaitu penulisan sejarah.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan sebagai berikut. (1) Perpanjangan Pengamatan. Menurut Sugiyono (2010: 369), perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Tujuan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Penelitian ini menggunakan sistem triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Menurut Paton (dalam Moleong, 2009: 330--331), triangulasi dengan sumber yaitu peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber akan peneliti tempuh dengan cara berikut ini. 1) Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan Muhammad Thaha selaku narasumber. 2) Peneliti membandingkan anggapan beberapa seniman etnik Melayu mengenai instrumen akordeon dengan tuturan yang dinyatakan oleh Muhammad Thaha (narasumber). 3) Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dan dokumen yang bersangkutan dengan apa yang dikatakan oleh narasumber. Pada tahap ini peneliti menelusuri mengenai sejarah instrumen akordeon dengan membandingkan sumber yang bersangkutan (data mengenai instrumen akordeon) dengan yang dinyatakan oleh Muhammad Thaha (narasumber). 4) Peneliti membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat etnik Melayu mengenai instrumen akordeon. 5) Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan Muhammad Thaha (narasumber) dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

ANALISIS DATA

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berhubungan dengan masuknya instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak tahun 1961-1980. Beberapa sumber yang dapat mendukung dan memperkuat penelitian ini, sebagai berikut. 1) Buku yang berhubungan dengan topik yang diteliti, 2) Dokumen foto yang berkaitan dengan alat musik akordeon pada tahun 1961--1980 ataupun tahun sebelumnya, 3) Narasumber yang dapat dipercaya, dan 4) Beberapa seniman yang mengenal alat musik akordeon dan paham mengenai peran instrumen tersebut.

Berdasarkan keempat sumber di atas, berikut paparan mengenai sumber tersebut. 1) Buku yang berjudul *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Barat* (Asmara 2003), didapatkan di Gedung Balai Kajian Sejarah Kota Pontianak yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut merupakan buku satu-satunya yang menuliskan daftar nama alat musik yang ada Kalimantan Barat. Buku tersebut membahas semua alat musik tradisional yang dimainkan dalam musik etnik Melayu ataupun etnik Dayak yang berada di Kalimantan Barat. Buku lain yang berkaitan dengan budaya Kalimantan Barat berjudul *Budaya Melayu di Kalimantan Barat, Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di daerah Kalimantan Barat* (Yusriadi 2005), *Sejarah Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu* (Purba, dkk.)

dan Geografi Budaya Daerah Kalimantan Barat (Ahmad 1977). Beberapa perpustakaan di Kota Pontianak telah ditelusuri tentang keberadaan buku yang menulis tentang instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. 2) Dokumen foto yang berkaitan dengan alat musik akordeon, baik di antara tahun 1961--1980 maupun tahun sebelumnya. Fungsi dokumen berbentuk foto untuk memperkuat pembahasan tentang penelusuran sejarah instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. 3) Narasumber dipilih berdasarkan pengamatan di lapangan. Pemilihan narasumber yang dipercaya karena fisik yang masih kuat, memiliki keterampilan dalam permainan musik tradisional etnik Melayu, memiliki ingatan yang cukup kuat terhadap waktu masuknya instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak, dan menyaksikan keberadaan instrumen akordeon menjadi bagian dari Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. 4) Beberapa seniman yang aktif pada tahun 1961--1980 dalam bidang kesenian tradisional etnik Melayu sangat dibutuhkan, selain sebagai data tambahan, mereka juga dibutuhkan sebagai perbandingan antara hasil wawancara kepada narasumber dengan pendapat dari beberapa seniman yang mengenal instrumen akordeon, serta mengetahui peran instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak agar peneliti dalam menyimpulkan secara generalisasi. Penelusuran sejarah instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak melalui berbagai media seperti buku, informan, ataupun dokumen foto yang bersangkutan dengan instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Beberapa buku yang didapatkan di berbagai perpustakaan yang ada di Kota Pontianak terdapat buku tentang instrumen yang berasal dari Kalimantan Barat, seperti (1) Kledik, (2) Sapek, (3) Balikan, (4) Genggong, (5) Antoneng, (6) Gadobong, (7) Romba, (8) Bansi, (9) Tilodot, (10) Sisarot, (11) Temiau, (12) Alo' galing, (13) Gambang, (14) Gambus, (15) Rebana, (16) Tar, (17) Ketipak, dan (18) Tahar. Pembahasan mengenai instrumen di atas belum spesifik dalam tiap-tiap instrumen, seperti dalam fungsi, makna, organologi, dan sebagainya. Namun, beberapa di antaranya ada yang mengarah ke dalam fungsi yang spesifik. Dari berbagai sumber buku lain belum ada yang menuliskan mengenai instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Instrumen akordeon belum masuk ke dalam bagian instrumen Kalimantan Barat dan belum terdokumentasikan di dalam sebuah buku bacaan resmi yang diterbitkan oleh pemerintah di bidang kebudayaan.

Dokumentasi dalam bentuk foto didapatkan dari Usman Syarif Al-Idrus. Beliau adalah seniman yang lahir pada tahun 1923 dan pada saat ini beliau masih sehat. Beberapa foto terdahulu pada masa beliau aktif dalam berkesenian di Kota Pontianak, baik dalam Drumben maupun Orkes Melayu di Kota Pontianak sekitar 40--50 tahun yang silam. Keterbatasan ingatan beliau yang membuat data yang ingin didapatkan dari seniman ini tidak dapat terlaksanakan. Namun, di dalam album foto terdahulu yang dimiliki beliau terdapat sebuah foto personel orkes Bintang Timur dan instrumen yang dimainkan satu di antaranya akordeon. Foto tersebut diambil saat selesai dalam mengisi acara 17 Agustus, yaitu memperingati hari ulang tahun kemerdekaan yang ke-13 negara Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Muhammad Thaha, yaitu seniman serta narasumber yang dipercaya mengenai sejarah masuknya instrumen akordeon di Kalimantan Barat. Masuknya akordeon di Kota Pontianak melalui grup kesenian yang berasal dari Pulau Sumatera seperti Tanjung Pinang, Riau, dan Tambelan. Instrumen akordeon dibawa dengan menggunakan kapal oleh grup kesenian tersebut. Maksud kedatangan grup kesenian Tanjung Pinang, Riau, dan Tambelan ke Kota Pontianak ingin mempertunjukkan karya musik Melayu mereka yang diundang oleh pihak Keraton Kadariah. Pihak Keraton Kadariah mengirimkan grup kesenian yang dinamakan orkes Melayu ke Pulau Sumatera dengan maksud kunjungan balasan dalam bidang seni musik. Grup musik Melayu Kota Pontianak yang menggunakan akordeon pertama kali adalah Orkes Tunas Mekar.

Orkes menurut seniman etnik Melayu adalah kelompok pemain musik yang bermain lebih kurang 10 orang. Satu di antara tokoh yang aktif pada masa itu bernama Syarif Usman Al-Idrus. Syarif Usman Al-Idrus adalah orang yang mengajarkan cara bermain instrumen akordeon kepada Muhammad Thaha yang menjadi Narasumber dalam penelitian ini. Syarif Usman Al-Idrus memimpin sebuah orkes Melayu yang bernama Bintang Timur, dan beliau juga aktif dalam musik drumben Urril dan drumben Kodam pada masa itu). Kunjungan beberapa grup kesenian dari luar Pulau Kalimantan membawa instrumen akordeon yang dimainkan dalam bentuk Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak akordeon yang dimainkan beraneka ragam ukuran. Beberapa seniman menggunakan akordeon dengan 32 bass hingga 120 bass, bergantung pada postur tinggi badan.

Akordeon diserap dan dimainkan oleh seniman Kalimantan Barat dalam permainan Ansambel Musik Melayu. Ketertarikan orkes Melayu pada masa itu melihat alat musik akordeon yang unik dengan cara permainan menggendong akordeon dan mendorong ataupun menarik pompa angin yang menghasilkan suara akordeon saat tangan kanan menekan tuts-tuts pada badan akordeon tersebut. Sebelum akordeon menjadi bagian dalam Ansambel Musik Melayu, sebuah alat musik yang digunakan dan memiliki peran yang sama dengan akordeon yaitu harmonium. Harmonium adalah alat musik yang berasal dari negara India yang dikenal dalam Ansambel Musik Melayu dengan sebutan bernian.

Peran instrumen akordeon dan bernian dalam Ansambel Musik Melayu sama, yaitu sebagai pemimpin dalam Ansambel Musik Melayu. Pemain instrumen akordeon dan bernian dalam Ansambel Musik Melayu biasanya dipercaya sebagai pemimpin kelompok orkes Melayu. Pada masa itu bernian dan akordeon dalam Ansambel Musik Melayu biasa digunakan satu di antara instrumen tersebut dan biasa juga dimainkan kedua-duanya secara bersamaan dalam Ansambel Musik Melayu baik dalam bentuk instrumentalia maupun pengiring lagu-lagu Melayu akordeon merupakan alat musik yang berasal dari Eropa yang diserap dan menjadi bagian dalam Ansambel Musik Melayu. Berikut paparan mengenai peran instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak pada tahun 1961--1980. Peneliti membagi menjadi empat kelompok waktu yaitu: (1) tahun 1961--1965, (2) tahun 1966--1970, (3) tahun 1971--1975, dan (4) 1976--1980.

A. Tahun 1961--1965

Masuknya instrumen akordeon di Kalimantan Barat menurut beberapa sumber yaitu diperkirakan pada tahun 1960-an akordeon yang dibawa oleh grup kesenian dari Tanjung Pinang, Riau, dan Tambelan melalui jalur air (sungai dan laut) dengan menggunakan kapal. Instrumen akordeon masuk dan dipelajari oleh pihak keraton, sedangkan seniman etnik Melayu yang ingin belajar bermain akordeon dapat belajar dengan seniman keraton kadariah. Seperti Muhammad Thaha yang belajar bermain

Akordeon dengan seorang seniman keraton yang bernama Syarif Usman Al-Idrus yang akrab dipanggil Wan Mek. Syarif Usman Al-Idrus adalah seniman yang lahir sebelum negara Indonesia merdeka yaitu pada tahun 1923. Beliau mahir dalam bermain musik dan membaca not balok. Beliau dapat membaca notasi balok yang diajarkan oleh Abdul Madjid dan Bakir (seniman etnik Melayu yang tinggal Yogyakarta) Orkes Melayu yang dipimpin bernama orkes Bintang Timur. Nama orkes tersebut dikenal masyarakat pada masa itu, karena permainan musik dan aransemen yang ditampilkan bagus bagi para seniman. Masuknya akordeon ke dalam Ansambel Musik Melayu menggantikan peran bernian. Akan tetapi, bernian tidak menghilang begitu saja dari permainan Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak setelah kehadiran instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Beberapa instrumen yang digunakan dalam Ansambel Musik Melayu seperti (1) biola, (2) gendang rebana, (3) gendang apit (sebuah alat musik membran yang dimainkan dengan menjepit di antara kedua paha pemain musik tersebut. Alat musik yang dimaksud dengan gendang apit adalah alat musik yang berasal dari Indonesia bagian timur yaitu tifa), (4) bongo, (5) gitar akustik, (6) tamburin, (7) marakas (alat musik yang terbuat dari kelapa yang berisi kacang hijau atau penabur yang dimainkan dengan cara digoyang-goyang), dan sebagainya. Peran akordeon dalam Ansambel Musik Melayu pada tahun ini adalah sebagai pemimpin lagu, sebagai akor dalam lagu, dan sebagai pembuka sebelum lagu dinyanyikan. Permainan Ansambel Musik Melayu tanpa penyanyi oleh masyarakat Melayu disebut oleh masyarakat etnik Melayu di Kota Pontianak dengan istilah instrumental. Seorang penyanyi dengan iringan musik Melayu dalam Ansambel Musik Melayu dengan sebutan biduan, sedangkan jika dinyanyikan berdua dengan sebutan duet.

B. Tahun 1966--1970

Bernian dalam kurun waktu lima tahun dari 1966--1970 perlahan menghilang dan jarang lagi digunakan dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Instrumen tersebut sudah menyebar ke daerah-daerah diseluruh penjuru Kalimantan Barat dan sangat jarang dijumpai keberadaan bernian di dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Bernian merupakan instrumen yang berfungsi sebagai melodi utama, pembuka lagu, dan pengganti lirik dalam lagu dalam Ansambel Musik Melayu. Awalnya bernian digunakan dalam ansambel pengiring tarian jepin (Zapin) Melayu di Kota Pontianak. Jepin (Zapin) merupakan tarian yang berasal dari etnik Melayu dengan lafadz-lafadz Islam yang dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah. Tarian ini diadaptasi dari budaya agama Islam yang ditarikan pada

masa itu oleh kaum laki-laki. Kedatangan instrumen akordeon seolah-olah menggantikan peran bernian dengan peran yang sama dalam permainan Ansambel Musik Melayu. Saat itu Akordeon dan Bernian dimainkan dalam Ansambel Musik Melayu, belum sebagai instrumen pokok dalam iringan tari tradisional Melayu. Sanggar-sanggar etnik Melayu yang terdapat di Kalimantan Barat didirikan sekitar tahun 1980-an hingga sekarang. Pilihan instrumen akordeon dan bernian dalam Ansambel Musik Melayu dikarenakan oleh belum menggunakan tenaga listrik. Semua instrumen musik Melayu pada masa tersebut nonelektrik yakni akordeon dan bernian termasuk dalam kategori instrumen nonelektrik. Cara memainkan kedua instrumen tersebut dengan memompa udara agar menghasilkan nada yang dimainkan oleh jari pemain instrumen tersebut.

C. Tahun 1971--1975

Menurut Yuni Syahroni seorang seniman di Kota Pontianak, pada tahun 70-an ini bentuk sanggar belum berdiri tetapi pada tahun ini bentuk komunitas kesenian tradisi etnik Melayu dibentuk melalui yayasan. Kesenian etnik Melayu di Kalimantan Barat dikendalikan oleh pemerintah Kota Pontianak, sarana dan prasarana dibiayai oleh pemerintah Kota Pontianak. Semua bentuk kegiatan yang berhubungan dengan etnik Melayu yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Pontianak, menampilkan kesenian yang dimainkan oleh pelaku seni yang dihimpun oleh yayasan tersebut. Yayasan merekrut orang-orang yang berpotensi dalam bidang kesenian ke dalam yayasan. Pihak yayasan orang-orang tersebut dilatih dalam kesenian etnik Melayu baik berupa seni peran, seni tari, ataupun seni musik. Akordeon bukan hanya berperan sebagai pemimpin lagu, melodi utama, dan akor dalam Ansambel Musik Melayu, melainkan akordeon juga dimainkan sebagai pengiring pentas opera. Opera pada lima tahun ini masih dikenal masyarakat dengan sebutan Tonel. Tonel diartikan sebagai sandiwara, drama, dan opera bagi masyarakat Kota Pontianak. Tonel merupakan kesenian yang sudah tua di kalangan masyarakat Kota Pontianak. Tonel diadaptasi dari seni drama di wilayah Keraton Kadariah, yang pada waktu itu dikenal dengan sebutan Mendu. Tonel disajikan sebagai hiburan bagi masyarakat Kota Pontianak pada saat itu yang menampilkan seni drama dengan tema komedi, percintaan, kerajaan. Tonel bukan hanya komedi, percintaan, kerajaan yang ditampilkan melainkan sajak, puisi, sajian Ansambel Musik Melayu juga ditampilkan. Orkes-orkes Melayu sering diundang sebagai pengisi acara hiburan dalam pesta perkawinan masyarakat Melayu. Tidak hanya satu Orkes Melayu yang diundang sebagai pengisi hiburan lagu-lagu Melayu, tetapi beberapa orkes lain juga diundang dalam acara tersebut yang ditampilkan secara bergantian sampai acara pesta perkawinan berakhir.

D. Tahun 1976--1980

Berdirinya sebuah program pemerintah di bidang kesenian di Kota Pontianak pada tahun 1977. Pada tahun 1977 ini akordeon digunakan dalam berbagai tarian tradisi etnik Melayu akordeon merupakan instrumen yang familiar di kalangan seniman etnik Melayu maupun permainan Ansambel Musik Melayu akordeon selain dimainkan sebagai melodi utama, akor, dan instrumen pembuka

sebelum instrumen Melayu yang lain dibunyikan. Beberapa di antara pemain akordeon dalam Ansambel Musik Melayu menjadi pemimpin orkes, disebabkan akordeon merupakan instrumen yang menjadi inti permainan lagu Melayu. Jika tidak menggunakan akordeon permainan ansambel dalam musik Melayu oleh pemain orkes terasa tidak lengkap dan kurang terbiasa bagi orkes Melayu. Instrumen yang dibawakan dari Pulau Sumatera ini melalui grup kesenian memiliki peran yang sangat penting dalam permainan Ansambel Musik Melayu. Banyak seniman Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak yang berkunjung ke daerah Tambelan dan Tanjung Pinang yang menetap di sana. Seniman etnik Melayu di Kota Pontianak banyak berpotensi dalam bidang musik, banyak yang dikontrak sebagai pemain musik pada satu di antara orkes yang ada di Pulau Sumatera bahkan ada yang menikah dan wafat di sana. Orkes di Kota Pontianak sudah mulai berkembang setelah tahun 1980, dikarenakan oleh oleh beberapa instrumen yang dimainkan dalam Ansambel Musik Melayu tidak hanya alat musik nonelektrik seperti bass dan keyboard. Akan tetapi instrumen elektik juga mulai dimainkan menggantikan permainan instrumen seperti akordeon jika dalam Ansambel tersebut tidak menggunakan instrumen akordeon. Sanggar-sanggar mulai berdiri pada tahun 1980-an. Semakin maju zaman, instrumen keyboard dapat menggantikan peran akordeon dalam Ansambel Musik Melayu.

1. Kritik Eksternal

a. Keaslian Sumber

Informasi yang dimuat di dalam beberapa tulisan mengenai seni dan kebudayaan Kalimantan Barat belum begitu lengkap walaupun sumber dokumen ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tulisan di dalam buku yang berjudul Peralatan Hiburan dan Kesenian tradisional Daerah Kalimantan Barat ini masih manual dengan menggunakan Mesin Tik. Beberapa buku dari perpustakaan-perpustakaan di Kota Pontianak menjelaskan tentang alat musik daerah dari bentuk fisiknya, tetapi tidak ada yang menjelaskan secara spesifik. Bukan hanya buku yang menjadi sumber data pada penelitian ini, melainkan dokumen foto sangat membantu dan memiliki pengaruh yang besar dalam simpulan penelusuran sejarah. Banyak buku yang memaparkan tentang budaya etnik Melayu, tetapi belum ada yang menjelaskan instrumen akordeon. Padahal instrumen akordeon memiliki peran penting dalam Ansambel Musik Melayu maupun dalam iringan tari tradisional. Pada kenyataannya, belum ada buku yang membahas tentang instrumen akordeon yang lebih spesifik. Kesulitan untuk menemukan rujukan yang dapat membantu dalam menganalisis data penelitian sejarah, peneliti langsung mengamati ke lapangan tentang kondisi keberadaan instrumen akordeon dalam permainan Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak melalui paparan narasumber dipercaya. Pembahasan di dalam buku ini mengenai semua alat musik yang ada di Kalimantan Barat yang menyajikan 22 peralatan permainan rakyat, 3 peralatan olah raga, 18 jenis peralatan kesenian, 4 peralatan tari tradisional, dan 3 teater tradisional. Paparan mengenai alat musik tradisional pada buku ini didapatkan dari narasumber tiap-tiap daerah tempat penelitian alat

musik tradisional tersebut. Buku ini menjadi pendukung dalam penelitian penelusuran sejarah instrumen akordeon dalam ansambel Melayu di Kota Pontianak tahun 1961--1980 dan memperkuat alasan dari penelitian ini dikarenakan oleh belum ada dokumentasi mengenai instrumen Melayu berupa akordeon. Pembahasan dalam buku Budaya Kalimantan Barat tidak terlalu banyak membahas seni musik etnik Melayu secara lebih detail dan spesifik. Beberapa di antaranya membahas tentang adat-istiadat perkawinan, geografi etnik Melayu, identitas Melayu, asal mula bangsa Melayu, dan sebagainya.

b. Otentik

Otentik merupakan sumber yang benar-benar ditulis pada masa itu dan mengenai suatu subjek yang tampaknya benar bagi masyarakat, seperti dokumen buku yang ditulis, dokumen foto dari seniman terdahulu yang masih hidup. Sebuah foto yang menunjukkan keberadaan aktivitas kesenian, baik grup musik zaman dahulu maupun instrumen atau alat musik tradisional etnik Melayu. Ditemukan foto instrumen akordeon yang berada di depan para seniman saat itu, pada bagian belakang foto terdapat tulisan tahun kejadian saat foto tersebut didokumentasikan. Tulisan di belakang foto dapat dipercaya karena dengan gaya bahasa yang digunakan dan ejaan masyarakat Melayu zaman dahulu tertera dalam tulisan itu oleh seorang seniman yang didokumentasikan di dalam foto tersebut.

c. Integritas

Kesaksian mengenai sejarah instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu tidak sama, disebabkan oleh informasi ataupun keterlibatan seorang tokoh seni di dalam seni musik etnik Melayu. Banyak anggapan yang berbeda tentang sejarah instrumen akordeon dalam musik etnik Melayu. Generasi ke generasi yang mengabadikan informasi kurang begitu baik, kurangnya tulisan atau pendokumentasian yang dibuat pada masa itu dengan tujuan dapat dipergunakan untuk hari yang akan datang kepada generasi berikutnya agar informasi tentang budaya etnik Melayu tidak hilang begitu saja seiring berjalannya waktu.

2. Kritik Internal

Narasumber dalam penelitian ini sekaligus menjadi saksi keberadaan instrumen Akordeon dalam Ansambel Musik Melayu pada tahun 1961--1980. Muhammad Thaha lahir pada tahun 1941 dan beliau menikah pada tahun 1966. Beliau bermain musik sejak duduk di Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1950 di Sekolah Rakyat (SR). Beliau pada awalnya bermain harmonium (bernian) dan setelah belajar dengan seorang guru akordeon yaitu Syarif Usman Al-Idrus yang akrab dipanggil Wan Mek. Wan Mek lahir pada tahun 1923 dan sekarang sudah berusia 90 tahun, beliau juga pemimpin kelompok orkes Melayu yang bernama Bintang Timur. Satu di antara foto terdahulu beliau, terdapat dokumentasi mengenai instrumen akordeon yaitu pada tahun 1958, sedangkan menurut Muhammad Thaha akordeon aktif dalam Ansambel Musik Melayu terjadi pada tahun 1961. Muhammad Thaha bermain sebagai pemain akordeon di Sanggar Bangsawan. Selain itu, beliau aktif bermain musik Tanjidor dan selalu bermain trompet. Sama

halnya dengan Wan Mek dapat memainkan bermacam-macam alat musik seperti trompet, saksofon tenor dan akordeon. Penulis meyakini bahwa apa yang dikatakan Muhammad Thaha adalah kejujuran dari apa yang beliau alami pada tahun itu, beliau memahami peran akordeon dalam Ansambel Musik Melayu. Berdasarkan pernyataan saksi yang diterima, keyakinan penelitian ini diteruskan sangat kuat. Sebab pernyataan narasumber sangat menyakinkan dalam pengetahuan perkembangan Ansambel Musik Melayu pada tahun 1961--1980 dan beliau sangat memahami peran instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak pada tahun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara beliau menyatakan bahwa akordeon masuk ke Ansambel Musik Melayu pada tahun 1961. Dengan pernyataan tersebut, penelitian ini memulai analisis mengenai instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak dari tahun 1961 hingga tahun 1980, yaitu tahun keterlibatan aktif informan dalam orkes Melayu sebelum terbentuknya sanggar-sanggar tradisonal di Kalimantan Barat ini khususnya Kota Pontianak.

3. Interpretasi (penafsiran)

Keberadaan akordeon dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak bukan pertama kalinya di tahun 1961, sebab sebuah dokumen dalam bentuk foto terdapat gambar akordeon oleh seniman Keraton Kadariah yaitu bapak Usman Syarif Al-Idrus (Wan Mek) tertera pada tahun yang ditulis di lembar belakang foto tersebut 1958. Diperkirakan instrumen akordeon sudah lama masuk dalam bagian ansambel musik, tetapi belum dikenal di masyarakat Kota Pontianak, di Pulau Sumatera instrumen akordeon sudah lama diadaptasi dalam Ansambel Musik Melayu dan keberadaan akordeon ke Kota Pontianak dibawa oleh grup seni yang berasal dari pulau tetangga (Pulau Sumatera) dan diapresiasi kepada masyarakat Kota Pontianak. Akan tetapi, belum diketahui pasti siapa orang yang membawakan instrumen ini, yang membawakannya grup kesenian yang berasal dari Pulau Sumatera dan mengenalkannya kepada masyarakat Kota Pontianak. Ketertarikan seniman Kota Pontianak untuk menyerap instrumen baru ke dalam Ansambel Musik Melayu yang membuat mereka ingin tahu cara memainkan instrumen tersebut. Beberapa di antara seniman yang sudah dapat memainkan akordeon, tetapi belum terpublikasikan di masyarakat Kota Pontianak sehingga belum banyak yang mengetahui adanya instrumen ini di kalangan musik Melayu di Kota Pontianak yang menyebabkan masyarakat belum tahu pasti sejarah instrumen akordeon masuk di Kota Pontianak. Instrumen akordeon masuk belum diketahui masyarakat Kota Pontianak secara luas dikarenakan oleh grup kesenian yang berasal dari Pulau Sumatera datang ke Kota Pontianak tidak langsung menampilkan permainan musik etnik Melayu dari grup mereka. Akan tetapi, permainan musik dalam Ansambel Musik Melayu di masa itu ditampilkan di Keraton Kadariah dengan memenuhi undangan dari pihak Kerajaan Keraton Kadariah. Pihak kesenian dari Sumatera (Tanjung Pinang, Riau, dan Tambelan) mengajarkan cara bermain akordeon kepada satu di antara seniman Keraton Kadariah. Selain kurangnya peminat yang ingin belajar pada masa itu, harga instrumen akordeon cukup mahal. Pembelian akordeon dapat ditemukan di pasar Singapura yang membuat grup orkes tidak begitu

menanggapinya karena masih terdapat instrumen harmonium yang berfungsi dan memiliki peran yang sama dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Setelah tahun 1960-an instrumen ini mulai dipelajari oleh seniman yang berasal dari beberapa daerah dan grup musik Melayu sehingga seniman dan masyarakat Kota Pontianak beranggapan instrumen akordeon masuk dan menjadi bagian dalam Ansambel Musik Melayu yaitu kira-kira pada tahun 1961. Grup musik yang pertama menggunakan instrumen Akordeon menurut Narasumber yaitu Orkes Tunas Mekar dengan pemain akordeonnya adalah Syarif Salem Alqadri yang merupakan keturunan dari Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadri. Instrumen akordeon sebelum masuk dalam Ansambel Musik Melayu, akordeon juga digunakan sebagai instrumen tambahan dalam Band Melayu. Masyarakat Melayu menamakan band yaitu grup yang menggunakan instrumen-instrumen tiup dan diiringi oleh instrumen perkusi, kalau sekarang hampir mirip dengan drumben (Drum Band). Peran instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu memang sangat besar sehingga mampu menggantikan peran instrumen harmonium atau bernian dalam permainan musik etnik Melayu.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Akordeon merupakan instrumen yang sering dimainkan oleh etnik Melayu dalam Ansambel Musik Melayu akordeon memiliki peran yang sangat penting dalam Ansambel Musik Melayu. Keberadaan akordeon di Kota Pontianak dibawa oleh para seniman yang berasal dari Pulau Sumatera (Tanjung Pinang, Riau, dan Tambelan). Para seniman menampilkan permainan musik etnik Melayu dalam Ansambel Musik Melayu berawal diundang oleh pihak Keraton Kadariah sebagai penghibur dalam sebuah acara akordeon mulai diserap oleh orang Melayu Kota Pontianak dan seniman Kota Pontianak mulai mempelajari cara memainkannya, belum begitu luas dikenal oleh seluruh masyarakat Kota Pontianak, hanya terkenal di sekitar lingkungan keraton seperti di daerah Kampung Dalam (keberadaan kampung ini di kawasan Keraton Kadariah, jadi diberi nama Kampung Dalam) dan Kampung Beting (Beting berarti lumpur, pada kawasan daerah Beting banyak terdapat lumpur di atas permukaan tanah). Belum diketahui secara pasti siapa orang yang membawakan dan mengajarkan cara bermain instrumen ini kepada masyarakat etnik Melayu Kota Pontianak. Namun, keberadaan instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu diperkirakan pada tahun 1961. Menurut data yang didapatkan dari narasumber, instrumen akordeon digunakan dalam Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak oleh Orkes Tunas Mekar. Nama pemain akordeon Orkes Tunas Mekar pada waktu itu adalah Syarif Salem Al-Kadri yang merupakan keturunan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadri. Pada tahun tersebut mulai dikenal masyarakat Kota Pontianak, sebenarnya akordeon berada di Pontianak sebelum tahun 1961 terbukti dari sebuah foto terdahulu yang didapatkan dari Usman Syaarif Al-Idrus, belum banyak pemain instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu pada saat itu sehingga instrumen ini tidak begitu dikenal. Kecocokan antara etnik Melayu dengan Instrumen akordeon berorientasi pada lagu-lagu Melayu akordeon dianggap instrumen yang paling dekat dengan karakter lagu Melayu. Dianalogikan instrumen akordeon sebagai vokal Melayu yang dapat memainkan

cengok pada lagu Melayu. Dengan demikian pilihan terhadap instrumen ini karena memiliki kesamaan tersebut. Setelah masuknya instrumen akordeon ke dalam Ansambel Musik Melayu ternyata memiliki peran yang sangat penting. Akordeon menjadi melodi pembuka lagu sebelum instrumen lain dibunyikan, menjadi pengganti biduan (penyanyi) jika dalam permainan ansambel tidak menggunakan penyanyi, sebagai akor yang mengiringi lagu agar terdengar harmonis. Menurut data yang didapatkan, instrumen akordeon masuk dalam Ansambel Musik Melayu menggantikan posisi instrumen harmonium. Harmonium merupakan instrumen yang berasal dari negara India yang dimainkann dengan cara dipompa dengan menggunakan tangan kiri dan jari pada tangan kanan menekan tuts-tuts menghasilkan nada yang diinginkan. Sama halnya dengan harmonium, akordeon juga merupakan instrumen yang sumber bunyi berasal dari tarikan dan hembusan udara melalui pompa udara yang ditarik dan didorong oleh tangan kiri pemain akordeon. Akordeon memiliki keistimewaan yaitu memiliki tombol akor di badan pompa udara instrumen ini. Cara memainkan instrumen ini dengan digendong, jari-jari pada tangan kanan memainkan tuts-tuts yang berada di badan akordeon bersamaan dengan menarik ataupun mendorong pompa udara yang dilakukan oleh tangan kiri pemain akordeon. Agar lebih indah permainan dari instrumen akordeon, tombol akor yang berada pada badan pompa udara dimainkan oleh jari pada tangan kiri pemain akordeon.

Instrumen harmonium secara perlahan hilang dan jarang lagi ditemukan sekarang dalam permainan Ansambel Musik Melayu di Kota Pontianak. Akan tetapi, instrumen ini masih ada di beberapa para seniman terdahulu, tersebar di penjuru Kalimantan Barat yang tidak ingin menjualnya. Namun, hanya untuk koleksi benda yang memiliki peran dalam ansambel musik sebelum akordeon masuk ke dalam Ansambel Musik Melayu. Akordeon di dalam keraton sudah tidak asing lagi karena sering digunakan dalam pengiring lagu-lagu Melayu di kalangan keraton dan sering digunakan oleh orkes-orkes di daerah kawasan keraton (sekarang dikenal dengan Kampung Dalam). Selain berperan sebagai musik pengiring lagu-lagu Melayu, akordeon juga berperan sebagai iringan tari Jepin Melayu, iringan syair, sajak, puisi, dan drama. Pada tahun 1971--1975 di Kota Pontianak sering menampilkan seni peran atau biasa dikenal dengan sebutan drama. Seni drama pada zaman kerajaan dikenal dengan sebutan Mendu (bahasa asli dari Kota Pontianak) dan untuk masyarakat etnik Melayu di Kota Pontianak dikenal dengan sebutan Tonel. Pementasan yang digelar oleh para seniman, sering disaksikan oleh masyarakat Kota Pontianak walaupun harus membayar karcis atau tiket agar dapat menyaksikan beberapa pementasan karya seni.

Pemilihan instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu selain memiliki banyak peran, instrumen ini juga tidak menggunakan energi listrik sebagai penghantar sumber bunyinya karena instrumen akordeon merupakan instrumen dalam klasifikasi intrumen aerofon (instrumen yang sumber bunyi berasal dari udara). Tahun 1981-an instrumen akordeon sudah banyak dikenal oleh masyarakat Kota Pontianak ataupun Kalimantan Barat secara luas, terbukti tiap-tiap sanggar yang ada di kabupaten-kabupaten memiliki instrumen akordeon sehingga sekarang akordeon merupakan instrumen yang selalu dimainkan dalam Ansambel Musik

Melayu. Satu di antara pemain akordeon sebuah sanggar Melayu yang ada di Kota Pontianak beranggapan akordeon merupakan karakter dari permainan musik Melayu dan kesenian etnik Melayu jika ingin memainkan Ansambel Musik Melayu harus menggunakan instrumen akordeon.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan disimpulkan akordeon sudah menjadi bagian dari ansambel musik Melayu. Keberadaan akordeon di Kota Pontianak dibawakan oleh para seniman yang berasal dari Pulau Sumatera (Tanjung Pinang, Riau, dan Tambelan). Masuknya Akordeon menjadi bagian ansambel musik Melayu menurut para seniman di Kota Pontianak pada tahun 1961. Peran instrumen Akordeon dalam ansambel musik etnik Melayu di Kota Pontianak menjadi pimpinan musik Melayu, musik iringan lagu-lagu Melayu, pembangun suasana dalam musik iringan tari, melodi utama, akor pada lagu, dan sebagai karakter musik Melayu harus menggunakan Akordeon. Kelompok pemain dalam ansambel musik Melayu pada masa itu menamakan grup musiknya dengan sebutan Orkes Melayu dan memiliki berbagai macam nama seperti Orkes Tunas Mekar, Orkes Tanjung Besiku, Orkes Bintang Timur, Orkes Mawar Putih, Orkes Dendang Gembira, Orkes Tunas Melati, Dendang Melati, dan sebagainya. Beberapa seniman menggunakan Akordeon dengan 32 bass hingga 120 bass (merk Hohner), bergantung pada postur tinggi badan yang memainkan instrumen Akordeon. Sebelum akordeon memiliki peran yang penting dalam ansambel musik etnik Melayu, instrumen yang memiliki peran yang sama dengan akordeon yaitu harmonium yang dikenal di kalangan masyarakat Melayu Kota Pontianak dengan sebutan bernian. Peran akordeon dapat digantikan oleh instrumen baru (Keyboard pada tahun 1980-an), jika dalam ansambel tersebut tersebut tidak menggunakan instrumen akordeon. Instrumen tersebut dapat menirukan berbagai bunyi yang dihasilkan oleh instrumen musik etnik Melayu. Akan tetapi, masih banyak kebutuhan masyarakat terhadap kesenian tradisional Melayu seperti tari Melayu sebagai tari persembahan ucapan selamat datang bagi para tamu undangan pesta perkawinan dan seluruh kegiatan yang berhubungan kesenian etnik Melayu di Kota Pontianak.

SARAN

Beberapa saran yang disampaikan setelah melaksanakan penelitian ini sebagai antara lain: (1) peneliti berharap instrumen akordeon dapat menjadi bagian dalam Ansambel Musik Melayu seterusnya yang perlu dilestarikan, (2) perlu adanya kesepakatan pemahaman masyarakat etnik Melayu mengenai peran instrumen akordeon dalam Ansambel Musik Melayu, (3) instrumen akordeon dapat dijadikan simbol dalam Ansambel Musik Melayu karena perannya yang begitu penting, dan (4) Masyarakat etnik Melayu mampu menjaga instrumen akordeon serta mempertahankan keberadaan instrumen akordeon di dalam Ansambel Musik Melayu.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Ja'. 1977. Geografi Budaya daerah Kalimantan Barat. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asmara, Uray Husna, dkk. 2003. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional daerah Kalimantan Barat. Pontianak: Fahrana Bahagia.
- Fat, Lie Sau. 2008. Aneka Budaya Tionghoa di Kalimantan Barat. Pontianak: Muare Public Relation.
- Florus, Paulus, Stepanus Djuweng, John Bamba, dan Nico Andasputra. 2010. Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasaruddin. 2012. "Charil Effendi Takjub Akuustik Melayu". Dalam Tribun Pontianak. 16 Agustus 2012. Pontianak.
- Prastowo, Andi. 2011. Memahami Metode-metode Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purba, Juniar, dkk. 2011. Sejarah Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan. Jakarta: Direktorat Kajian Sejarah.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Yusriadi, dkk. 2005. Budaya Melayu di Kalimantan Barat. Pontianak: Stain Pontianak Press.